

PEMANFAATAN “UMBI LIAR” SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK
MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA

Sulistyo Seti Utami, Yanti Budiasih
Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
Email: sulistyo.setiutami@gmail.com

Abstrak

Dalam upaya membantu perekonomian masyarakat perdesaan dapat dilakukan melalui budidaya tanaman alternatif atau pemanfaatan tanaman liar potensial yang belum dapat dimanfaatkan dengan baik. Di antaranya adalah tanaman liar seperti talas liar. Tanaman liar adalah tanaman makanan yang tumbuh secara sendirinya tanpa diusahakan oleh orang, tanaman tersebut seperti talas. Talas merupakan tanaman makanan pokok yang tumbuh subur di hampir wilayah Indonesia karena memiliki pertumbuhan yang sangat cepat terutama pada daerah yang lembab. Bahkan tanaman talas dapat menjadi pangan yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan alternatif pengganti makanan pokok. Selain itu, tanaman ini juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Atas dasar itu, kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan tanaman talas liar sebagai pangan alternatif sekaligus dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Mitra dalam kegiatan ini adalah warga masyarakat desa Cinoyong, Kec. Carita, Kabupaten Pandeglang Banten. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan PRA (Participatory Rural Appraisal Model). Pendekatan PRA mengedepankan hasil perumusan secara bersama sesuai kebutuhan dalam menyelenggarakan program pemberdayaan. Kegiatan ini menghasilkan produk olahan talas liar yaitu keripik talas dengan aneka rasa yang dapat dijual sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Produk hasil kegiatan ini dipasarkan di antaranya melalui internet (pemasaran digital) atau e-commerce yang telah dibangun sebelumnya yaitu www.warungdesaku.com. Diharapkan dari kegiatan ini dapat dijadikan alternatif oleh masyarakat dalam meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan talas. Masyarakat juga diharapkan membudidayakan tanaman talas sehingga produktivitas atau olahan talas menjadi meningkat.

Kata kunci: Ekonom Petani Desa, Ekonomi masyarakat, Pemasaran Produk Pertanian, Tanaman pangan liar, Umbi Talas

Abstract

In an effort to help the economy of rural communities, it can be done through the cultivation of alternative plants or the use of potential wild plants that have not been utilized properly. Among them are wild plants such as wild taro. Wild plants are food plants that grow on their own without being cultivated by people, these plants are like taro. Taro is a staple food plant that thrives in almost all parts of Indonesia because it has very fast growth, especially in humid areas. Even the taro plant can be a high-value food and can be used as an alternative to staple food. In addition, this plant can also improve the community's economy. On that basis, this activity aims to utilize the wild taro plant as an alternative food as well as in an effort to increase the income of the village community. Partners in this activity are members of the Cinoyong village community, Carita District, Pandeglang-Banten Regency. The method of implementing the activities is carried out using the PRA (Participatory Rural Appraisal Model) approach. The PRA approach puts forward the results of the joint formulation as needed in implementing empowerment programs. This activity produces processed wild taro products, namely

taro chips with various flavors that can be sold so that they have the potential to increase the income of rural communities. Products resulting from this activity are marketed, including through the internet (digital marketing) or e-commerce that has been built previously, namely www.warungdesaku.com. It is hoped that this activity can be used as an alternative by the community in increasing income through the use of taro. The community is also expected to cultivate taro plants so that the productivity or processed taro will increase.

Keywords: *Village Farmer Economist, Community Economy, Marketing of Agricultural Products, Wild Food Crops, Taro Bulbs*

A. PENDAHULUAN

Indonesia masih dihadapkan pada masalah kemiskinan yang tinggi. Tingkat kemiskinan ini diperparah dengan adanya pandemik Covid-19. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam pengendalian pandemi Covid-19 memberikan dampak pada penurunan produktivitas masyarakat seperti adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai akibat dari jumlah kasus harian COVID-19 Indonesia terus meningkat sepanjang 2020 hingga awal 2021. Hasil kajian Smeru (2021) menyebutkan bahwa tingkat kemiskinan Indonesia sedikit turun dari 10,19% pada September 2020 menjadi 10,14% pada Maret 2021, tetapi angka ini masih lebih tinggi dari kondisi sebelum pandemi (9,22% pada September 2019).

Kemiskinan juga terjadi tidak hanya di daerah perkotaan saja, namun juga terjadi di daerah perdesaan. Meskipun episentrum pandemi terpusat di wilayah perkotaan, namun dampaknya juga dirasakan sampai ke daerah perdesaan. Sebagai akibat dari terhambatnya distribusi produk dari desa ke kota. Sehingga perekonomian di desa terganggu yang dapat mengakibatkan tingkat pengangguran dan kemiskinan di desa meningkat. Pada bulan September tahun 2020 data Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan tingkat disparitas

yang sangat tinggi antara kota dan desa. Tingkat kemiskinan di kota sebesar 7,88 persen, sementara di level perdesaan sudah mencapai double digit yaitu mencapai 13,20 persen.

Sebagai daerah basis sektor pertanian, semestinya ketahanan ekonomi lebih mudah diperoleh oleh masyarakat desa dibandingkan dengan masyarakat kota. Karena desa merupakan sumber pangan yang sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat, tidak terkecuali oleh masyarakat perkotaan. Menurut Victor (2015) dan juga Khairad (2020), pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting bagi pembangunan dan ketahanan pangan. Selain itu, sektor ini juga merupakan sektor utama bagi sandaran pertumbuhan ekonomi berkelanjutan serta mampu menyediakan lapangan usaha yang luas.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sektor pertanian pada masa pandemi adalah bekurangnya produktivitas ekonomi akibat dari berkurangnya tenaga kerja sebagai petani (Ilesanmiet, et al., 2021). Selain itu, menurut (Workie, et, al., 2020), pandemi juga berdampak pada terganggunya produksi dan pendistribusian logistik bahan pangan ke masyarakat serta stok pangan yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan upaya mendorong masyarakat agar dapat memanfaatkan jenis pangan lokal yang ada untuk mengantisipasi krisis lebih jauh (Tapi, et,

al., 2021). Beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat desa adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan (Rukmana, 2005). Pemanfaatan lahan ini lebih mudah dilakukan oleh masyarakat perdesaan karena setiap rumah memiliki pekarangan yang cukup luas. Pekarangan rumah memiliki potensi besar untuk menunjang berbagai kebutuhan hidup bagi pemiliknya karena pekarangan bisa dimanfaatkan untuk ditanami dengan beragam tanaman yang menghasilkan (Simbolon, et al., 2021).

Selain itu, untuk membantu perekonomian masyarakat perdesaan juga dapat dilakukan dengan budidaya tanaman alternatif atau pemanfaatan tanaman liar potensial yang belum dapat dimanfaatkan dengan baik (Haryanto, et al., 2021) salah satunya adalah talas liar. Talas merupakan tanaman makanan pokok yang tumbuh subur di hampir wilayah Indonesia karena memiliki pertumbuhan yang sangat cepat terutama pada daerah yang lembab. Bahkan tanaman talas dapat menjadi pangan yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan alternatif pengganti makanan pokok. Selain itu, tanaman ini juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat (Rismayanti, et al., 2021).

Salah satu tanaman liar ini banyak ditemui di Desa Cinoyong Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglan-Banten. Meskipun keberadaannya banyak, namun belum dimanfaatkan dengan baik, akibat dari minimnya pengetahuan dan informasi. Talas ini hampir dijumpai diberbagai pekarangan atau belakang rumah penduduk.



Gambar 1. Talas Liar

Desa Cinoyong merupakan salah satu desa dengan status desa tertinggal, berdasarkan pada sebagaimana rangking dan status IDM yang diterbitkan oleh Kementerian Desa tahun 2021. Komponen IDM (Indeks Desa Mandiri) terendah desa ini adalah Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) yang hanya mencapai 0,2151. Sementara indeks lainnya di atas 0,5 baik Indeks Ketahanan Sosial (IKS) maupun Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan (IKL). Meskipun Desa ini memiliki potensi ekonomi yang bagus, namun belum bisa dimanfaatkan dengan baik, hal ini bisa berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hasil perkebunan atau pertanian merupakan sektor musiman, sehingga pendapatan masyarakat desa tidak menentu dan tergantung pada musim atau panen perkebunan atau pertanian. Sementara harga hasil pertanian masih tergantung pada tengkulak.

Atas kondisi tersebut, berikut akan dilakukan kegiatan dalam upaya membantu perekonomian masyarakat desa dengan memanfaatkan tanaman liar yaitu talas. Berbagai macam olahan dari bahan talas dapat dibuat, seperti keripik talas, donat talas, klepon talas, cake talas, dan lain sebagainya (Misbakul, 2019). Kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi warga desa untuk memanfaatkan tanaman talas melalui budiaya dan pengolahannya.

B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak Sasaran atau mitra pengabdian masyarakat ini adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga yang berasal dari masyarakat Desa Cinoyong Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten berjumlah lima orang. Dari lima orang ini diharapkan dapat mentransfer iptek kepada yang lain. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan PRA (Model Participatory Rural Appraisal). Pendekatan PRA mengedepankan hasil perumusan secara bersama sesuai kebutuhan dalam menyelenggarakan program pemberdayaan (Lestari & Sururi, 2016). Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan. Pada pendekatan ini masyarakat sasaran memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol bahkan mengubah program yang telah dikeluarkan oleh para pelaksana kegiatan. Pemilihan pendekatan sangat penting bagi keberhasilan program (Sihombing, 2000). Model PRA terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berprofesi sebagai petani, menekan kerugian hasil panen, dan membuka lapangan pekerjaan (Ridwan dan Andriyani, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: identifikasi masalah dan penentuan program, pelaksanaan program, observasi dan evaluasi.

1. Identifikasi masalah dan penentuan program

Masalah khalayak sasaran (mitra) pertama kali diidentifikasi sebelum menentukan program yang akan dijalankan. Pelaksanaan kegiatan ini melalui observasi lingkungan dan diskusi dan wawancara (dialog)

kepada warga dan rukun tetanga (RT) setempat. Pada kesempatan ini dielaborasi tentang kegiatan dan permasalahan mitra selama pandemi Covid-19. Setelah dilakukan indentifikasi dan observasi selanjutnya ditentukan program yang akan dijalankan. Berbagai permasalahan tersebut dan berdasarkan banyak pertimbangan, maka disetujui dan ditentukan program yang akan dijalankan, yaitu pemanfaatan 'talas liar'. Penentuan program ini selain juga didasarkan pada potensi lingkungan, keberadaan tanaman, serta cara pengolahan yang dapat dilakukan oleh warga.

2. Pelaksanaan program

Setelah program yang akan dijalankan ditentukan, yaitu pendirian pemanfaatan 'talas liar', langkah selanjutnya adalah mentukan cara pengolahan talas. Beberapa alternatif yang bisa dilakukan dalam memanfaatkan ubi talas, yaitu digoreng atau dibuat kripik, dibuat tepung, dibuat kue atau cake talas, dan lain-lain. Berdasarkan banyak pertimbangan dan hasil kesepakatan, maka talas diolah menjadi kripik dengan aneka rasa. Pertimbangannya adalah selain mudah dibuat dengan peralatan dan bahan yang sudah ada, juga memiliki rasa yang banyak disukai sehingga berpotensi memiliki nilai komersial.

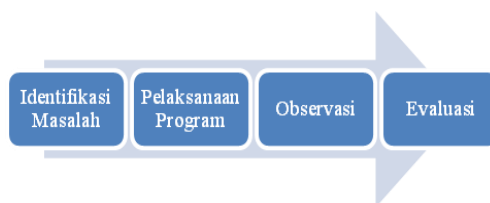
3. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat perkembangan pengolahan talas yang telah dijalankan. Observasi dilakukan secara berkala baik melalui pengamatan langsung ke lapangan, maupun melalui wawancara untuk mengetahui perkembangan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi. Hasil dari observasi akan dilakukan

tindakan langsung sesuai dengan kebutuhan.

4. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tercapainya kegiatan atau tidak, serta untuk menentukan arah kegiatan atau perlakuan pada kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini segala permasalahan pelaksanaan program diidentifikasi dan dievaluasi melalui diskusi. Evaluasi juga dilakukan untuk menentukan rencana tindak lanjut setelah kegiatan ini.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan penyuluhan dan pemahaman kepada khalayak sasaran atau mitra. Penyuluhan yang dimaksud memberikan pemahaman tentang pentingnya pemanfaatan talas yang notabene tumbuhan liar yang ada di kebun atau pekarangan rumah. Pemanfaatan tumbuhan liar ini selain untuk meningkatkan ketahanan pangan juga dapat memberikan nilai komersil atau diperjualbelikan yang dapat mendatangkan keuntungan. Sehingga dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Pada tahap ini mitra dibekali pengetahuan tentang manfaat umbi talas baik dari aspek manfaat buat kesehatan atau sebagai alternatif pangan. Selain itu, mitra juga dibekali tentang nilai komersil atau keuntungan dari segi ekonomi apabila umbi talas ini dijual langsung maupun melalui proses pengolahan. Talas biasanya dikonsumsi

sebagai tambahan pada makan dalam berbagai aneka olahan seperti digoreng, rebus, atau berbagai metode pengolahan lainnya.

Selain sebagai sumber pangan, talas juga berpotensi sebagai formula kosmetik serta cocok untuk bahan pemenuh plastik yang dapat didegradasi (Moorthy dan Pillai, 1996). Karakteristik morfologi umbi talas, seperti bentuk, ukuran, serta warna umbi dapat menentukan jenis pemanfaatannya sebagai pangan dan industri. Koleksi plasma nutfah dapat dimanfaatkan lebih baik apabila karakteristik tanaman tersebut diketahui (Rudyatmi dan Rahayu, (2014).

Dari aspek ekonomi, talas juga berpotensi menambah atau meningkatkan pendapatan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan talas untuk meningkatkan ekonomi selain dijual langsung tanpa pengolahan adalah dengan berbagai olahan seperti dibuat kripik talas kemudian dikemas dan dijual secara eceran maupun grosiran. Selain itu, sebagai umbi-umbian seperti halnya singkong, talas juga dapat dibuat menjadi tepung dan diolah lebih lanjut seperti kue dan mi. tepung talas juga dapat dimanfaatkan sebagai tambahan atau kombinasi bahan kue atau tambahan tepung terigu, kombinasi tepung terigu dan talas dengan takaran yang tepat dapat menghasilkan kue baik (Prasetyo, 2019).

Berdasarkan analisis Lestari dan Susilawati (2015), usaha pembuatan mi basah talas layak dilakukan termasuk secara ekonomi. Karena menghasilkan nilai Gross B/C lebih dari satu. Dari setiap 500 g bahan tepung komposit dapat menghasilkan mi basah seberat 1.470 g, dengan asumsi harga mi basah sebesar Rp10.000,00/kg, maka didapatkan penghasilan sebesar Rp14.700,00. Dengan demikian, dengan

modal sebesar Rp9.375,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp5.325,00. Nilai Gross B/C mencapai 1,57, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 nilai yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp1,57 (keuntungan Rp 0,57 per satu rupiah). Dengan demikian, usaha produksi mi basah talas beneng secara finansial layak untuk dilakukan.

Sementara jika talas diolah menjadi keripik, juga akan mendapatkan keuntungan. Hal ini sebagaimana analisis Takril dan Metusalak (2019) yang menyimpulkan bahwa R/C ratio yang diperoleh dalam melakukan usaha pembuatan keripik yaitu R/C ratio sebesar 1,87 berarti usaha tersebut dinyatakan layak, karena setiap penambahan biaya Rp 1,- maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,87 ,- Dengan demikian usaha pembuatan keripik keladi yang dijalankan memperoleh keuntungan. Juga sejalan dengan analisis Ermayuli, et al., (2011), yang menyatakan bahwa usaha pembuatan keripik talas layak untuk dijalankan karena memenuhi kriteria kelayakan usaha. Komponen-komponen yang mendukung pernyataan tersebut adalah nilai NPV lebih besar dari nol, B/C ratio lebih besar dari satu maka usaha mengalami keuntungan. Semakin besar nilai B/C ratio semakin besar keuntungan usaha yang diperoleh.

Pengolahan Keripik Talas

Pada kegiatan ini juga dilakukan praktek pengolahan keripik talas. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat cara mengolah talas. Karena kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengolahan talas adalah adanya rasa gatal ketika dikonsumsi. Pada tahap kegiatan ini pelaksana kegiatan ini terlebih dahulu dipersiapkan bahan dan peralatan. Peralatan yang digunakan adalah kompor, pisau, baskom, alat penggorengan, dan alat peniris minyak.

Sementara bahan yang dipersiapkan adalah umbi talas, gara, minyak goreng, air, penyedap rasa.



Gambar 3. Proses Pembuatan Keripik Talas

Dalam simulasi pembuatan keripik talas dalam kegiatan ini, komposisi bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 2 buah talas, potong tipis
- 5 siung bawang putih
- 5 buah cabai
- 1/2 ruas kunyit
- 1/2 ruas kencur
- Larutan kapur secukupnya
- Garam, gula dan penyedap secukupnya
- Minyak goreng

Selanjutnya adalah cara proses pembuatan kripik talas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Abil talas lalu kupas kemudia iris tipis.
2. Buat larutan kapur untuk merendam potongan talas.
3. Haluskan bawang putih, cabai, kunyit, dan kencur.
4. Goreng talas dalam minyak panas hingga berwarna kekuningan. Lalu angkat.

Tumis bumbu halus. Masukkan talas yang sudah digoreng sebelumnya. Aduk hingga bumbu tercampur rata. Angkat dan sajikan.



Gambar 4. Proses Pembuatan Keripik Talas

Pengemasan

Hasil olahan keripik talas kemudian dikemas sesuai dengan standar pengemasan. Fungsi kemasan sendiri sebagai pelindung produk dari kerusakan baik pada saat penyimpanan maupun ketika dalam proses transportasi (Gonzalez, *et al.*, (2007). Selain itu, kemasan produk juga untuk membedakan dengan produk yang diproduksi oleh pihak lain sehingga konsumen dengan mudah membedakan dengan produk lain (Underwood *et al.*, 2001, dan Wells *et. al.*, 2007). Pada aspek marketing, kemasan juga memiliki fungsi tersendiri, karena kemasan yang baik akan meningkatkan penjualan karena berhadapan langsung dengan konsumen (Wirya, 1999; dan Rundh, 2005). Bahkan desain kemasan (*packaging*) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada keputusan pembelian (Resmi dan Wisniarsih, 2015) termasuk berpengaruh pada *impulsive buying* (Maryama, *et al.*, 2018).

Kemasan yang digunakan pada produk keripik talas adalah bahan plastik jenis polietilen (Polyethylene, PE). Pemilihan bahan plastik ini didasari atas pengalaman dan informasi bahwa

plastik tersebut merupakan aman dan layak digunakan untuk mengemas makanan. Pada kemasan juga dilengkapi dengan label yang meninformasikan tentang jenis produk, merek, dan komposisi atau bahan yang digunakan. Berikut adalah kemasan produk keripik umbi hasil pengabdian masyarakat.

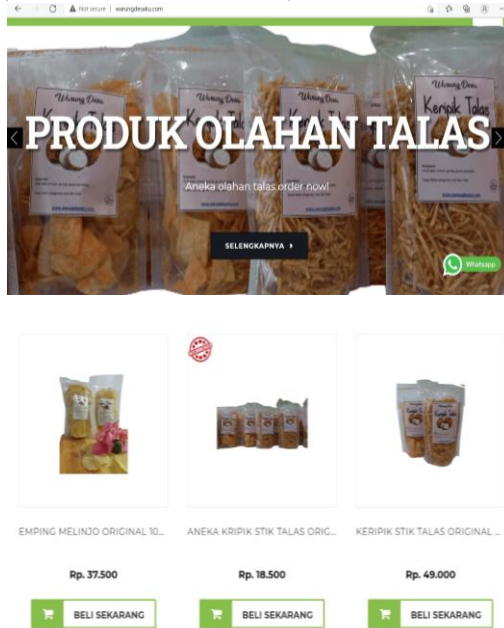


Gambar 5. Kemasan Keripik Talas

Pemasaran

Diantara tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk itu, mitra selain diberikan pemahaman tentang pemanfaatan umbi liar menjadi keripik yang bernilai ekonomis, mitra juga diberikan pemahaman tentang pemasaran produk khususnya melalui pemasaran digital (*e-commerce*) selain pemasaran secara konvensional. Untuk sementara atau langkah awal pemasaran, produk dipasarkan melalui *e-commerce* yang telah ada atau telah dibangun sebelumnya, yaitu: www.warungdesaku.com. Website ini dirancang oleh masyarakat setempat khusus untuk memasarkan produk-produk hasil pertanian setempat.

Penggunaan internet sebagai salah satu media promosi dan penjualan didasarkan pada pertimbangan bahwa berdasarkan pengalaman para pelaku usaha bahwa media internet memberikan manfaat besar sebagai sarana penjualan dibandingkan dengan media konvensional karena dapat mengurangi jumlah biaya dan waktu yang dikeluarkan dalam proses penjualan (Ahyuna, *et al.*, 2013). Pemanfaatan internet ini untuk usaha melalui *advertising, sales promotion, direct marketing, dan personal selling* terhadap produk-produk mereka di internet karena dapat melakukan pemasaran secara cepat (Utami dan Aini, 2019).



Gambar 4. Pemasaran Olahan Talas Melalui E-Coomerce

Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan atau untuk mengetahui seberapa besar tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dicapai. Pada bagian ini juga dijelaskan kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan

berlangsung. Berikut adalah evaluasi pada kegiatan ini:

Tabel 1. Evaluasi Capaian Kegiatan

No. Penilaian	Capaian
1. Pemanfaatan umbi talas	Mitra didampingi pelaksana kegiatan dalam memanfaatkan umbi atau talas ‘liar’ melalui olahan menjadi keripik talas.
2. Kemampuan mitra dalam membuat berbagai olahan talas	Mitra telah mampu membuat olahan talas dengan aneka rasa.
3. Kemampuan mitra dalam memasarkan produk olahan talas	Mitra telah memasarkan produknya secara <i>online</i> melalui e-commerce produk desa yang telah dibangun, yaitu: www.warungdesaku.com

Sumber: hasil evaluasi mitra, 2021

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya adalah belum teridentifikasinya tanaman talas “liar” sehingga kapasitas produksi dalam jangka waktu tertentu belum bisa ditentukan. Termasuk pada nilai ekonomi atau valuasi atas tanaman talas jika diolah lebih lanjut menjadi panganan komersil. Kendala lain yang dihadapi adalah mitra yang terlibat masih terbatas sehingga masih banyak masyarakat desa yang belum mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang pemanfaatan talas “liar”.

Meskipun demikian diharapkan terjadinya transfer informasi antar warga melalui *word of mouth*. Sehingga banyak masyarakat yang dapat memanfaatkan talas “liar” baik untuk pemenuhan makanan maupun untuk dikomersilkan. Selain itu, kegiatan ini

hanya fokus pada pemanfaatan talas “liar” melalui pengolahannya menjadi keripik talas, belum difokuskan untuk dipasarkan karena produksi yang terbatas. Meskipun demikian, pada kegiatan ini juga mitra diberikan pelatihan bagaimana caranya menjual produk olahan pertanian khususnya keripik talas melalui *e-commerce*.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat, kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan yaitu pemanfaatan tanaman atau umbi liar yaitu talas yang tidak dibudidayakan secara sengaja oleh para petani. kegiatan ini menghasilkan produk olahan talas liar yaitu keripik talas dengan aneka rasa yang dapat dijual sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat desa. pada kegiatan ini juga mitra diberikan pemahaman tentang cara menjual produk di *e-commerce*. produk hasil kegiatan ini dipasarkan di antaranya melalui internet (pemasaran digital) atau *e-commerce* yang telah dibangun sebelumnya yaitu www.warungdesaku.com.

Pada kegiatan ini juga terdapat kendala yang dihadapi yaitu mitra yang masih terbatas, pengolahan talas yang terbatas yaitu hanya dibuat kripik, serta belum dipasarkan secara optimal karena produksi yang masih terbatas. diharapkan dari kegiatan ini dapat dilakukan kegiatan berikutnya yang memberikan manfaat bagi mitra khususnya tentang pengolahan talas baik dari aspek produksi maupun aspek ekonomis. mitra juga diharapkan untuk mengembangkan atau membudidayakan talas sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., Safitri, E., Irmawati, & Suparmin. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ketahanan Pangan melalui Pengolahan Abon dari Ikan Nila di Desa Pringarata Kecamatan Pringarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Warta Desa*, 1(1), 75–79.
- Devri, A. N., Santoso, H., & Muhfahroyin, M. (2020). Manfaat Batang Pisang Dan Ampas Tahu Sebagai Pakan Konsentrat Ternak Sapi. *BioloVA*, 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.24127/bioloVA.v1i1.33>
- Dhalika, T., Budiman, A., & Ayuningsih, B., M. (2011). Nilai Nutrisi Batang Pisang dari Produk Bioproses (Ensilage) Sebagai Ransum Lengkap (Nutrition value of Banana Pseudostem from Biopreces Produt (ensilage) as A Complete Ration). *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(1), 17–23.
- Dwivany, F., Wikantika, K., Sutanto, A., Ghazali, F., Lim, C., & Kamalesha, G. (2021). Pisang Indonesia. In *Supply Chain Management* (Issue September).
- Johnson, R. B. (2015). *Educational Research*. February.
- Kotler. (2013). Manajemen Pemasaran Jilid 2. In *Penerbit Erlangga*.
- Kotler, P. (2011). Reinventing marketing to manage the environmental imperative. In *Journal of Marketing*. <https://doi.org/10.1509/jmkg.75.4.132>
- Kotler, P. (2012a). Kotler On Marketing. In *Kotler On Marketing*.
- Kotler, P. (2012b). Marketing management/Philip Kotler, Kevin Lane Keller. *Pearson Education International*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). A

- Framework for Marketing Management. In *Marketing Management*.
- Poerba, Y. S., Martanti, D., Handayani, T., Herlina, & Witjaksono. (2016). Katalog Pisang-Koleksi Kebun Plasma Nutfah Pisang. In *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* (Vol. 53, Issue 9).
- Sundari, R. S., Fitriadi, B. W., Kusmayadi, A., Arshad, A., & Priyanto, Y. A. (2019). Aplikasi Teknologi Pembuatan Abon Ikan Antioksidan Daun Jintan. *Jurnal KUAT*, 1(3), 181–185.
- Sundari, R. S., Kusmayadi, A., & Umbara, D. S. (2017). Komparasi nilai Tambah Agroindustri Abon Ikan Lele dan Ikan Patin di Tasikmalaya. *Jurnal Pertanian Agros*, 19(1), 45–54.
- Sundari, R. S., & Umbara, D. S. (2019). Preferensi Konsumen terhadap Produk Agroindustri Abon Ikan. *Mebis*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/mebis>.
- Sundari, R. S., Umbara, D. S., & Arshad, A. (2020). Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Mengonsumsi Produk Agroindustri Abon Ikan Lele Original. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 833. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3571>
- Sundari, R. S., Umbara, D. S., Fitriadi, B. W., & Sulaeman, M. (2019). Consumer Preference on Catfishes (Patin and Lele) Sweetmeat Product. *Journal of Physic: Conf.Series*, 1179. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012166>
- Sundari, R. S., Umbara, D. S., & Priyanto, Y. A. (2018). Is Catfish Shredded More Preferable Than Beef In This Digital. *The 2nd International Conference and Call for Paper on Trade “Strategy and Innovation of Trade in the Dugital Economy Age”*, 169–174. <http://conference.kemendag.go.id/download.%0A>
- Syahyuti, Sunarsih, Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2016). Kedaulatan Pangan sebagai Basis untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(2), 95. <https://doi.org/10.21082/fae.v33n2.2015.95-109>
- Syaputra, E., Lubis, S. N., & Iskandarini. (2014). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Bolu dan Brownies Rambutan. *USU*, 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/94703-ID-analisis-nilai-tambah-produk-olahan-bolu.pdf>
- Wibowo, F. . S., & Prasetyaningrum, E. (2015). Pemanfaatan Ekstrak Batang Tanaman Pisang (Musa Paradisiacal) Sebagai Obat Antiacne Dalam Sediaan Gel Antiacne. *Publikasi Fakultas Farmasi*, 12(1), 38–46. <https://media.neliti.com/media/publications/100289-ID-pemanfaatan-ekstrak-batang-tanaman-pisan.pdf>
- Widyastuti, PR. 2019. Biasa Diabaikan, Batang Pohon pisang Miliki 5 Manfaat Kesehatan, Bisa obati Diabetes. (<https://www.tribunnews.com/kesehatan/2019/03/31/biasa-diabaikan-batang-pohon-pisang-miliki-5-manfaat-kesehatan-bisa-obati-diabetes?page=3>).